

**PERENCANAAN DAN PENGELOLAAN KEUANGAN DESA
TAMANJAYA MENUJU DESA WISATA BERKELANJUTAN**

Kenny Ardillah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wiyatamandala

*Correspondence E-mail: kennyardillah121@gmail.com

Kata Kunci:

Perencanaan
Keuangan,
Pengelolaan
Keuangan, Desa
Wisata
Berkelanjutan

Abstrak

Pembentukan desa wisata merupakan bisnis berbasis masyarakat, sehingga keberadaannya harus mampu mensejahterakan masyarakat desa. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan di Desa Tamanjaya berupa pelatihan penetapan sistem bagi hasil, perencanaan modal kerja, dan pelaporan perencanaan keuangan dan modal kerja dengan melibatkan 30 warga dan relawan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemberdayaan kepada kelompok sadar pariwisata dan masyarakat Desa Tamanjaya dalam pengelolaan keuangan desa. Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa penyuluhan dan pendampingan kepada kelompok warga desa. Kegiatan PKM ini dilakukan secara bertahap yang dimulai pada bulan Oktober 2021 dengan melakukan observasi dan mengidentifikasi permasalahan di Desa Tamanjaya secara daring. Serial kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara daring dan luring selama 2 seri yang masing-masing serinya dilaksanakan selama 5 hari. Seri pertama dilaksanakan di tanggal 4 Juli s.d 8 Juli 2022 dan seri kedua dilaksanakan di tanggal 12 September s.d 16 September 2022. Kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat ini dapat membantu warga, aparat pengurus desa, dan relawan dalam mengelola manajemen keuangan desa secara efektif untuk mengembangkan Desa Tamanjaya menuju desa wisata berkelanjutan.

Keywords:

Financial
Planning,
Financial
Management,
Sustainable
Tourism Village

Abstract

The formation of a tourist village is a community-based business, so its existence must be able to improve the welfare of the village community. This community service activity was carried out in Tamanjaya Village in the form of training on determining a profit-sharing system, working capital planning, and reporting on financial planning and working capital involving 30 residents and volunteers. This community service activity aims to provide empowerment to tourism awareness groups and the Tamanjaya Village community in managing village finances. The method for implementing Community Service activities is in the form of counseling and assistance to groups of village residents. This PKM activity was carried out in stages starting in October 2021 by observing and identifying problems in Tamanjaya Village online. This series of community service activities was carried out online and offline for 2 series which each series was held for 5 days. The first series was held from 4 July to 8 July 2022 and the second series was held from 12 September to 16 September 2022. This community service activities can help residents, village administrators and volunteers in managing village financial management effectively to develop Tamanjaya Village towards a sustainable tourism village.

Article submitted: 2024-06-27. Revision uploaded: 2024-07-10. Final acceptance: 2024-07-10.

Ardillah, K. (2024). PERENCANAAN DAN PENGELOLAAN KEUANGAN DESA TAMANJAYA MENUJU DESA WISATA BERKELANJUTAN. Masyarakat: Jurnal Pengabdian, 1(1), 71–80. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i1.149>



Masyarakat: Jurnal Pengabdian is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis masyarakat semakin dianggap sebagai alternatif yang lebih berkelanjutan, karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat setempat dan kontrol mereka terhadap pengembangan pariwisata. Konsep pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* merupakan sebuah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Salah satu representasi dari pembangunan Pariwisata berbasis masyarakat adalah desa wisata. Kawasan desa wisata harus mempunyai fasilitas penunjang sebagai desa kawasan tujuan wisata. Keberadaan fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata pada saat melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang harus dimiliki kawasan desa wisata antara lain sarana transportasi, akomodasi, kesehatan, dan telekomunikasi. Untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyiapkan sarana penginapan seperti pondok wisata (*home stay*), atau penginapan kecil tempat istirahat yang lain sehingga para pengunjung wisata dapat menikmati suasana pedesaan yang masih asli. Keberadaan desa wisata secara sosial ekonomi juga dapat meningkatkan penghasilan penduduk desa setempat [5], [15].

Sebagai salah satu sinergisitas program pemerintah dengan peran perguruan tinggi dalam program pemberdayaan masyarakat. Maka dibutuhkan sebuah program berkesinambungan antara Pemerintah dan Perguruan Tinggi, sebagai upaya efisiensi dan efektivitas program produktif dalam Pemberdayaan Masyarakat berbasis Pariwisata berkelanjutan. Program yang digulirkan oleh pemerintah dalam kegiatan pariwisata di pedesaan dengan mengembangkan desa wisata sebagai program yang mampu mempercepat pertumbuhan baik ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan dalam mempercepat pertumbuhan UMKM di daerah pedesaan [1], [14]. Perhatian diberikan kepada UMKM karena mampu menyangga perekonomian rakyat kecil dan memberikan dampak secara langsung terhadap masyarakat di sektor bawah [9].

Pembentukan desa wisata adalah bisnis berbasis masyarakat, sehingga keberadaannya harus mampu mensejahterakan masyarakat desa. Aspek organisasi diperlukan untuk menjaga adanya kearifan lokal yang memberikan manfaat jangka panjang untuk tetap mempertahankan keberlanjutan sosial budaya melalui kebudayaan dan kehidupan atau keseharian masyarakat lokal. Pengelolaan desa menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam merintis dan mengelola desa wisata karena melibatkan proses dari sebuah kegiatan yang berbeda namun saling berkaitan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan [13]. Masyarakat dan wisatawan turut memiliki tanggung jawab atas wilayah yang menjadi daerah tujuan wisata agar tetap terjaga. [4].

Pengelolaan desa dapat diterapkan dalam berbagai aspek meliputi aspek organisasi, aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek produksi dan operasi, aspek sumber daya manusia, dan aspek sistem informasi manajemen [4]. Pengelolaan keuangan desa dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan pada sektor pariwisata dengan memanfaatkan potensi yang dapat dipertontonkan kepada wisatawan lokal dan wisatawan asing. Pengelolaan keuangan memiliki manfaat dalam menciptakan model pengembangan pariwisata khususnya desa wisata yang masyarakatnya dapat melestarikan potensi alam dan sosial budayanya berdasarkan kearifan lokal, serta mampu menunjang keuangan desa dalam membangun desa yang mandiri dan mampu mengelola keuangan desa [8], [11].

Desa Tamanjaya merupakan pintu gerbang Kecamatan Sumur dan Kabupaten Pandeglang. Secara geografis, desa ini merupakan daerah kecil yang terletak di ujung pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan Taman Nasional Ujung Kulon. Potensi pariwisata yang sangat tinggi di Desa Tamanjaya muncul dari adanya pantai indah dan juga berdekatan langsung dengan taman wisata cagar alam Ujung Kulon yang juga seringkali dikunjungi oleh turis lokal maupun mancanegara yang memberikan potensi pendapatan melalui paket-paket

wisata, homestay, cinderamata, dan fasilitas lainnya. Perencanaan pendapatan perlu ditetapkan dalam menentukan harga layanan pariwisata dan perhitungan aspek biaya. Penentuan biaya per unit dalam analisis biaya diperlukan untuk menentukan jumlah biaya yang benar-benar dibutuhkan untuk menjalankan layanan pariwisata untuk menetapkan efisiensi dalam anggaran [6].

Warga Desa Tamanjaya sangat bergantung terhadap penerimaan pendapatan dari sektor pariwisata yang memunculkan berbagai permasalahan yang dialami warga Desa Tamanjaya pada saat terjadi penurunan pendapatan yang signifikan pada kinerja pariwisata. Adanya tekanan eksternal mengancam kelangsungan warga dan pelaku usaha UMKM untuk mempertahankan dan meningkatkan potensi bisnisnya [10]. Hal ini juga diperparah dengan sarana dan prasarana yang kurang mendukung serta akses transportasi yang sulit dijangkau oleh wisatawan. Kendala warga desa dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang membuat warga Desa Tamanjaya sulit untuk mengatur aspek keuangan dalam menetapkan tarif pariwisata yang tepat juga menghambat Desa Tamanjaya menuju desa wisata berkelanjutan. Tingkat literasi dan juga inklusi keuangan yang rendah pada warga desa juga mendorong rendahnya perkembangan sektor pariwisata di Desa Tamanjaya.

Program awal kegiatan PKM yang diselenggarakan program studi akuntansi telah dilakukan pada bulan Oktober 2021 melalui metode observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh warga dan pengurus Desa Tamanjaya dalam menjalankan pengelolaan keuangan desa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan pihak mitra pada Oktober 2021, tim pelaksana PKM mengidentifikasi warga Desa Tamanjaya yang memiliki kendala terkait pengelolaan keuangan. Di samping adanya bencana alam Tsunami pada tahun 2018 serta pandemi Covid-19 sejak tahun 2020 yang melumpuhkan sektor wisata sebagai pendapatan terbesar mereka yang membuat keuangan desa dan warga sendiri menjadi tidak pasti, pengelolaan keuangan warga dan desa juga masih sangat sederhana, sehingga hasil pemanfaatannya belum berdampak pada peningkatan kesejahteraan warga. Permasalahan dalam pengelolaan keuangan lainnya yaitu warga merasa mengalami kesulitan dalam menentukan tarif layanan pariwisata yang ditetapkan kepada pelanggan untuk meningkatkan kembali penerimaan wisata.

Sejumlah tokoh masyarakat sudah menggandeng pihak lain seperti relawan dalam melakukan peningkatan terhadap pendapatannya dikarenakan pelaku usaha harus mencari alternatif lain untuk meningkatkan dan mengatur hasil pendapatan bagi warga masyarakat setempat. Namun dalam implementasi di lapangan, relawan ini masih belum bisa menyelesaikan permasalahan dalam meningkatkan kinerja layanan pariwisata di Desa Tamanjaya dan mencari alternatif pendapatan bagi warga masyarakat desa di luar sektor pariwisata yang sudah biasanya ditekuni warga. Selain itu, tidak adanya kelompok sadar pariwisata yang berasal dari masyarakat desa sendiri juga menjadikan kurangnya sinergitas antara warga desa yang satu dengan yang lain dalam mencari peluang pendapatan wisata yang lain.

Hal ini juga ditambah dengan faktor eksternal lainnya yang masih belum dapat dipecahkan bersama di lingkup internal desa yang menghambat kinerja layanan pariwisata di Desa Tamanjaya. Dukungan pemerintah pusat juga belum optimal karena kurangnya sosialisasi dalam pemberian bantuan permodalan, insentif pajak, atau dukungan keuangan lainnya untuk sektor pariwisata kepada warga dan aparat desa yang belum sepenuhnya memiliki akses informasi yang memadai. Selain itu, belum adanya sinergitas oleh pihak pengelola desa wisata dan pemerintah pada penyediaan fasilitas secara menyeluruh dalam mengintegrasikan infrastruktur untuk mendukung pembangunan di Desa Tamanjaya secara menyeluruh serta pembinaan warga desa untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat pentingnya kewirausahaan.

Permasalahan mitra juga terjadi pada rendahnya literasi keuangan warga Desa Tamanjaya. Warga desa tidak mengetahui dengan pasti berapa besarnya biaya modal yang mereka keluarkan dalam menjalankan usaha karena tidak adanya pemisahan pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi. Warga desa juga tidak mengetahui mekanisme penetapan bagi hasil yang diberikan ke Pemda setempat dari pendapatan layanan pariwisata yang diperoleh, sehingga harga jual yang diberikan pada layanan pariwisata belum memasukkan aspek ini. Selain itu, aspek pemahaman permodalan yang rendah juga menjadi kendala bagi warga desa yang memiliki kesulitan untuk mengajukan pendanaan ke pihak eksternal untuk mendapatkan permodalan seperti di bank atau koperasi. Warga desa juga belum melakukan proses pencatatan dan atau pembukuan, sehingga penyusunan laporan keuangan tidak dapat dilakukan karena rendahnya pemahaman warga desa di bidang akuntansi untuk mengetahui kinerja usahanya selama periode berjalan dan tahun-tahun sebelumnya.

Kegiatan pengabdian kepada Warga Desa Tamanjaya yang akan diselenggarakan difokuskan untuk menjawab permasalahan terkait dengan rendahnya literasi warga dan aparat pengurus desa dalam menjalankan perencanaan dan pengelolaan keuangan menyebabkan kontribusi wisata dalam perkembangan desa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi tidak maksimal. Kolaborasi, keterlibatan, dan partisipasi antar pemangku kepentingan perlu dilakukan dengan pembagian secara merata sesuai dengan kapasitas masing-masing [7], [14]. Oleh sebab itu, dosen-dosen program studi akuntansi menyelenggarakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui pemberian pelatihan penetapan sistem bagi hasil, perencanaan modal kerja, dan pelaporan perencanaan keuangan dan modal kerja. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bertujuan untuk memberikan pemberdayaan kepada kelompok sadar pariwisata dan masyarakat Desa Tamanjaya dalam pengelolaan keuangan desa. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan di aspek ekonomi terkait literasi keuangan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan kepada warga Desa Tamanjaya dalam menjalankan fungsi perencanaan dan pengelolaan keuangan.

METODE

Kegiatan PKM di Desa Tamanjaya ini bersifat *bottom up*, yaitu pelaksana pengabdian bersama-sama dengan aparat pengurus pemerintah desa dan masyarakat desa dalam mengidentifikasi pokok permasalahan, menganalisis permasalahan yang menjadi prioritas, dan selanjutnya menawarkan solusi terkait permasalahan tersebut [12]. Metode pembinaan untuk mendukung realisasi program pengabdian adalah penyuluhan dan pendampingan kepada kelompok warga desa yang sebagian besar pendapatannya menggantungkan hidupnya pada sektor pariwisata yang menawarkan layanan pariwisata dan relawan yang terlibat dalam mendukung pengembangan wisata di Desa Tamanjaya.

Kegiatan PKM dilakukan selama 2 minggu yang terbagi ke dalam 2 seri (seri pertama selama 5 hari di tanggal 4 Juli s.d 8 Juli 2022 dan seri kedua selama 5 hari di tanggal 12 September s.d 16 September 2022 dan melibatkan minimal 30 warga dan relawan. Narasumber kegiatan PKM dalam pemberian pelatihan dan pendampingan adalah 3 dosen yang didampingi aparat pengurus desa setempat. Selain itu, 2 mahasiswa prodi akuntansi juga dilibatkan untuk membantu pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dapat berjalan lancar dan pengadministrasian pelaporan. Data yang menunjang perolehan informasi agar pelaksanaan kegiatan PKM dapat berjalan efektif diperoleh melalui hasil observasi, wawancara mendalam dan studi kepustakaan melalui informan pangkal dan informan kunci. Observasi dan wawancara mendalam pada pengurus desa dan relawan sudah dilakukan pada bulan Oktober 2021. Data tersebut kemudian diolah dengan teknik analisis data yaitu analisis deskriptif

kualitatif yang nantinya akan dibuat pelaporan dalam bentuk laporan PKM dan publikasi jurnal PKM.

Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada kegiatan perencanaan, tim pelaksana PKM mengidentifikasi permasalahan prioritas dan merumuskan solusi atas permasalahan tersebut berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan pemerintah desa, pengelola Bumdes, dan masyarakat desa. Selanjutnya, tim pelaksana PKM menyepakati waktu dan teknis pelaksanaan kegiatan. Pada tahap pelaksanaan, tim pelaksana PKM menggunakan dua metode yaitu penyuluhan dan pendampingan. Kegiatan penyuluhan dan pendampingan mengangkat dua tema yaitu pariwisata dan literasi keuangan. Penyuluhan dan pendampingan program pemberdayaan keterampilan kelompok sadar pariwisata diberikan kepada masyarakat Desa Tamanjaya dan relawan sedangkan materi literasi keuangan diberikan kepada para masyarakat dan aparat pengurus Desa Tamanjaya. Relawan, masyarakat, dan aparat Desa Tamanjaya diminta kesediaannya untuk berpartisipasi dalam keseluruhan kegiatan PKM selama 2 seri.

Kegiatan pelatihan pengelolaan keuangan untuk warga Desa Tamanjaya diselenggarakan sebagai basis dalam menjembatani pemahaman warga desa dalam pembukuan dan pelaporan keuangan yang mendukung peningkatan pendapatan desa wisata dengan sasaran topik yang dibahas sebagai berikut:

1. Pendahuluan terkait konsep pentingnya organisasi dan dasar perencanaan dan pengelolaan keuangan
2. Konsep dan cara praktis untuk memahami pengelolaan keuangan pada pendapatan, biaya, dan pelaporan keuangan
3. Pengenalan informasi dasar tentang bagi hasil dalam sektor pariwisata.
4. Konsep dan cara praktis dalam menyusun pembukuan dan pelaporan keuangan dalam format laporan keuangan sederhana
5. Pengenalan informasi dasar tentang pengelolaan modal kerja dalam menunjang operasional desa pariwisata

Pada tahap evaluasi, tim pelaksana kegiatan PKM akan memfokuskan pada penyelesaian pemecahan permasalahan pengelolaan di Desa Tamanjaya yang difokuskan pada 2 aspek yaitu aspek organisasi dan aspek keuangan. Pengelolaan aspek organisasi meliputi sejarah lokasi, sejarah lembaga dan legalitas, stuktur organisasi, interaksi lembaga, dan kebijakan. Pengelolaan aspek keuangan wajib memberikan gambaran mengenai pengelolaan keuangan Desa Tamanjaya secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan perencanaan dan pengelolaan keuangan di Desa Tamanjaya berlangsung selama 10 hari yang terbagi ke dalam 2 seri dengan masing-masing durasi 5 hari per seri dan dilaksanakan secara daring dan luring. Seluruh seri diselenggarakan dengan baik dan peserta pelatihan meliputi warga, aparat desa, dan relawan sangat antusias dalam mengikuti jalannya seluruh rangkaian seri pelatihan. Berikut adalah detil jadwal pelaksanaan pelatihan seri pertama di Juli 2022 dan seri kedua di September 2022.

Seri Pertama (Juli 2022)

- | | |
|--------|--|
| Hari 1 | : Tiba di destinasi dan observasi lapangan |
| Hari 2 | : Workshop pentingnya organisasi dan konsep perencanaan dan pengelolaan keuangan |
| Hari 3 | : Pelatihan dan pendampingan perhitungan pendapatan wisata |
| Hari 4 | : Pelatihan dan pendampingan perhitungan biaya wisata (termasuk aspek |



perpajakan)
 Hari 5 : Pelatihan dan pendampingan penetapan harga paket wisata, homestay, dan layanan wisata lainnya

Seri Kedua (September 2022)

Hari 1 : Tiba di destinasi dan pertemuan dengan aparat pengurus desa untuk mengidentifikasi capaian pemahaman peserta berdasarkan evaluasi dari kegiatan pelatihan dan pendampingan di seri pertama
 Hari 2 : Pelatihan dan pendampingan sistem bagi hasil
 Hari 3 : Pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana
 Hari 4 : Pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan sederhana
 Hari 5 : Pelatihan dan pendampingan pengelolaan modal kerja usaha

Sesi pemaparan materi dimulai dengan pre-test di pagi hari yang dilaksanakan pada pukul 09.00-09.30. Setelah itu, dilanjutkan dengan pemaparan materi secara konseptual dan diskusi yang berlangsung pada pukul 09.30-12.00. Setelah istirahat pada pukul 12.00-13.00, kegiatan PKM dilanjutkan dengan sesi pendampingan pelatihan secara praktik yang dilakukan di siang hari pukul 13.00-16.00 pada setiap jadwal sesi pelatihan. Selanjutnya, pada sesi kedua di siang hari pukul 13.00-15.30, peserta harus mampu memahami perencanaan dan pengelolaan keuangan melalui konsep pengalokasian penghasilan dalam pos-pos tertentu dan strategi pengelolaan keuangan yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan usaha mengaplikasikan konsep pemahaman pengalokasian penghasilan ke pos-pos tertentu yang sudah diperoleh di sesi pertama ke dalam kasus atau soal perhitungan. Terakhir pukul 15.30-16.00, dilakukan sesi post-test dan evaluasi pelaksanaan sesi pelatihan melalui penyebaran kuesioner sebagai tindak lanjut untuk perbaikan sesi pelatihan ke depannya.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Secara Daring dan Luring pada Juli dan September 2022

Dalam upaya mengukur efektifitas kegiatan pengabdian ini, tim pelaksana PKM melakukan evaluasi berupa penilaian pre-test dan post-test. Penilaian pre-test dilakukan di awal sesi di tiap hari pertemuan berturut-turut baik seri pertama (bulan Juli 2022) dan seri kedua (bulan September 2022) sebagai tahapan awal tim pelaksana PKM untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal warga desa dan relawan di bidang akuntansi. Evaluasi post-test dilakukan di akhir sesi di tiap hari pertemuan berturut-turut baik seri pertama (bulan Juli 2022) dan seri kedua (bulan September 2022) untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan pelatihan dan pendampingan di tiap sesi pertemuan dalam menentukan sejauh mana tingkat pemahaman warga desa dan relawan terkait materi yang disampaikan pada hari tersebut.

Lembar kuesioner hasil evaluasi juga dibagikan di akhir minggu pertemuan untuk mengevaluasi jalannya pelaksanaan pelatihan dari sesi awal hingga akhir. Lembar kuesioner terdiri dari 5 sub indikator dengan penentuan skor menggunakan skala interval dari 1-5 (1=sangat tidak setuju, 2=setuju, 3=netral, 4=setuju, dan 5=sangat setuju). Jika skor kuesioner menunjukkan rata-rata skor minimal 4, maka sesi kegiatan PKM berupa pelatihan dan pendampingan sudah berjalan dengan baik dan dapat dipahami dengan baik oleh seluruh

peserta kegiatan. Hal ini menjadi pertimbangan bagi tim PKM untuk menentukan adanya kegiatan PKM lanjutan kepada warga desa dan relawan setelah berakhirnya sesi kegiatan PKM yang bisa diberikan jika terdapat kekurangan pada kegiatan PKM sebelumnya atau potensi permasalahan baru yang diidentifikasi oleh mitra PKM. Hasil penyebaran kuesioner menunjukkan rata-rata skor akhir kedua seri sebesar 4.89 yang mengindikasikan penyelenggaraan pelaksanaan kegiatan PKM ini telah diselenggarakan dengan baik dan memberikan manfaat bagi seluruh peserta kegiatan PKM. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan PKM, seluruh peserta dapat memahami dengan baik konsep dan pengaplikasian pembukuan dan penyiapan laporan keuangan secara sederhana, penentuan bagi hasil, perhitungan modal kerja, dan penyusunan pelapiran kebutuhan modal kerja.

Program Pengabdian Masyarakat yang dilakukan di Desa Tamanjaya memberikan pemahaman kepada aparat pengurus dan warga desa terkait pentingnya pembentukan organisasi kepengurusan desa wisata, kelompok sadar wisata, dan kelompok sadar lingkungan. Penetapan sejarah lokasi, sejarah lembaga dan legalitas, stuktur organisasi, interaksi lembaga, dan kebijakan dan program sasaran yang dicapai melalui kegiatan PKM ini dapat membantu terwujudnya akuntabilitas dan transparansi yang memadai untuk pengembangan desa wisata. Pembentukan lembaga yang mengelola desa wisata dapat dilakukan dengan adanya staff yang memiliki tugas masing-masing. Di samping itu, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang berasal dari perwakilan warga desa wisata dan relawan dapat dibentuk untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat luas mengenai aspek pariwisata di Desa Tamanjaya. Melalui perencanaan bisnis yang memperhatikan aspek ekologi dan lingkungan dalam hal penyelamatan potensi desa sebagai desa wisata yang berbasis lingkungan, dapat menyadarkan masyarakat untuk lebih memahami Sapta Pesona melalui POKDARWIS (Kelompok Sadar Lingkungan), pengembangan kawasan yang berbasis geologis dengan tetap mengutamakan budaya dan kearifan lokal, pembentukan badan pengelola khusus untuk pariwisata, peningkatan sumber daya manusia (SDM) terhadap seluruh masyarakat, dan promosi terhadap Desa Tamanjaya sebagai desa wisata. Berikut kegiatan pelaksanaan:



Gambar 2. Foto Pelaksanaan Kegiatan Secara Luring pada Juli dan September 2022

Program Pengabdian Masyarakat yang dilakukan di Desa Tamanjaya membantu meningkatkan keahlian relawan dan warga desa dalam mengaplikasikan pengelolaan keuangan bisnis wisata di Desa Tamanjaya melalui penetapan harga, perhitungan pendapatan dan biaya produk dan layanan wisata. Pengelolaan keuangan bisnis wisata untuk desa wisata menjadi sangat penting karena sebagian besar desa wisata tidak mengalami perkembangan yang signifikan karena salah dalam melakukan pengelolaan keuangan. Adapun kesalahan dalam

pengelolaan keuangan yang biasanya sering terjadi di desa wisata bukan karena tidak ada pembukuan, melainkan karena tidak ada pencatatan secara spesifik terkait pendapatan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan. Selain itu, analisa hasil kinerja usaha secara periodic juga tidak dilakukan. Pelatihan konsep dasar akuntansi menjadi sangat penting untuk pencapaian sasaran pelatihan ini karena tanpa mengerti konsep akuntansi, warga desa atau relawan tidak bisa membuat pembukuan dan pelaporan keuangan secara tepat. Dengan melakukan minimal pembukuan dan pelaporan keuangan secara sederhana, relawan dan warga desa dapat mengetahui kinerja layanan wisata yang memberikan keuntungan atau justru merugikan dan mengurangi modal usaha mereka. Selain itu, pemahaman laporan keuangan yang bisa dibuat sendiri oleh warga desa akan menjadi dasar untuk pengajuan pendanaan modal usaha ke pihak ketiga, seperti bank, bumdes, koperasi, ataupun perusahaan besar melalui dana tanggung jawab sosial.

Program Pengabdian Masyarakat yang dilakukan di Desa Tamanjaya memberikan gambaran kepada relawan dan warga desa dalam memahami konsep bagi hasil, modal kerja, pengaplikasian perhitungan modal kerja yang dibutuhkan pada kegiatan usaha yang mereka jalankan, dan penyusunan pelaporan kebutuhan modal kerja yang likuid ke pihak ketiga dalam menunjang pengembangan bisnis wisata di Desa Tamanjaya. Penyusunan modal kerja merupakan hal yang penting dilakukan dalam pengelolaan desa wisata. Adanya modal kerja yang diperoleh warga desa dapat membuat warga desa wisata bisa sepenuhnya menjalankan kegiatan operasional tanpa perlu menggunakan simpanan pribadi. Modal kerja yang likuid sangat diperlukan untuk menunjang operasional desa wisata yang baru berkembang. Adanya pelatihan pengelolaan keuangan secara sederhana dan pengenalan aspek modal kerja diharapkan dapat membuat warga desa wisata dapat menentukan dan menyusun pelaporan modal kerja yang likuid untuk menunjang operasional desa wisata, sehingga tidak menggunakan simpanan pribadi untuk pengembangan usaha.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat seri pertama pada tanggal 4 Juli 2022 s.d 8 Juli 2022 dan seri kedua pada tanggal 12 September 2022 s.d 16 September 2022 di Desa Tamanjaya telah dilaksanakan dengan baik dan menjadi langkah besar bagi warga Desa Tamanjaya untuk menjalankan pengelolaan organisasi dan keuangan desa secara efektif. Adanya peningkatan literasi pembukuan transaksi melalui pelatihan pembukuan dan pencatatan pendapatan dan biaya selama periode berjalan, dapat membuat aparat pengurus, warga, dan relawan Desa Tamanjaya mengaplikasikan penyiapan laporan keuangan dalam bentuk laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan secara sederhana serta perhitungan modal kerja yang dibutuhkan pada kegiatan usaha yang mereka jalankan. Perencanaan dan pengelolaan keuangan secara efektif melalui penyajian informasi tentang posisi keuangan, laba rugi, realisasi anggaran, dan arus kas secara sederhana juga dapat membantu warga dan aparat desa dalam mengevaluasi keputusan terkait alokasi sumber daya yang berasal dari dana desa [2], [3].

Kegiatan PKM ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan peluang alternatif dalam pengelolaan keuangan melalui penghasilan utama di sektor pariwisata dan mengidentifikasi harga penawaran ke pelanggan yang tepat pada paket-paket wisata, homestay, cinderamata, dan layanan wisata lainnya. Melalui harga penawaran yang tepat dan analisis kinerja pendapatan wisata dalam periode berjalan dan periode sebelumnya, dalam setahun ke depan setelah selesainya penyelenggaraan pelatihan dan pendampingan terdapat peningkatan pendapatan wisata di Desa Tamanjaya minimal dapat mencapai titik impas yang bisa menutupi biaya operasional seiring dengan literasi keuangan warga, aparat pengurus, dan relawan desa



yang meningkat. Ke depannya pelatihan PKM lanjutan terkait pengelolaan keuangan desa dapat diberikan secara lebih komprehensif jika warga, aparat desa, dan relawan sudah mengaplikasikan konsep dan pengaplikasian pembukuan dan penyiapan laporan keuangan sesuai dengan kinerja pendapatan wisata yang diperoleh dalam periode berjalan.

REFERENSI

- [1] A. Machfuzhoh *et al.*, “Pengelolaan Keuangan Bagi Masyarakat Desa Wisata Desa Bambu Desa Banyuresmi Pandeglang,” *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, 1(1), pp. 88-94, 2020. <https://doi.org/10.22219/janayu.v1i1.11187>
- [2] A. Nuryani *et al.*, “Penyuluhan Tentang Akuntansi Sederhana Bagi Masyarakat Kampung Cimuncang Desa Karangnuggal dalam Potensi Pengembangan Wisata Curug Angkrek,” *Dedikasi PKM Unpam*, Vol. 2, No. 3, pp. 376-379, 2021. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v2i3.11702>
- [3] B. Utomo, “Pendampingan Manajemen Keuangan Bagi BUMDes Desa Guwo Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali,” *Dedikasi PKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 2, pp. 194-198, 2023. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v4i2.30079>
- [4] D. M. Andriani, & I. N. Sunarta., “Pengelolaan Desa Wisata Belimbing Menuju Pariwisata Berkelanjutan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali,” *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 3, No. 1, 2015. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2015.v03.i01.p03>
- [5] E. Ruiz-Ballesteros & R. Cáceres-Feria, “Community-Building and Amenity Migration in Community-Based Tourism Development: An Approach from Southwest Spain,” *Tourism Management*, Vol. 54, pp. 513-523, 2016. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.01.008>
- [6] E. E. Yustida *et al.*, “Strategi Anggaran Modal Berkelanjutan untuk Desa Wisata Mloko Sewu,” *ASSETS: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, pp. 129-140, 2018. <https://doi.org/10.25273/jap.v7i2.3336>
- [7] E. T. Byrd, “Stakeholders in Sustainable Tourism Development and Their Roles: Applying Stakeholder Theory to Sustainable Tourism Development,” *Tourism Review*, Vol. 62, No. 2, pp. 6-13, 2007. <https://doi.org/10.1108/16605370780000309>
- [8] I. D. A. P. Wirantari, “Partisipasi Pemerintahan Adat Serta Masyarakat Tenganan Pengrisingan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa,” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 4, No. 1, pp. 125-144, 2020. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i1.2306>
- [9] K. Ardillah, “Pelatihan Aplikasi Akuntansi Bagi Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Banten,” *Jurnal Dharma Bakti Ekuitas*, Vol. 5, No. 1, pp. 472-482, 2020. <https://doi.org/10.52250/p3m.v5i1.304>
- [10] K. Ardillah, “Pelatihan Pembuatan Laporan Keuangan di Teluk Jambe,” *JITER-PM (Jurnal Inovasi Terapan - Pengabdian Masyarakat)*, Vol. 1, No. 2, pp. 7-17, 2023. <https://doi.org/10.35143/jiter-pm.v1i2.6007>
- [11] N. Rahmiyati & E. Budiarti, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Keuangan Dan Investasi di Kampung Adat Segunung, Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang,” *Jurnal Tunas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, pp. 62-66, 2021. <https://doi.org/10.30645/jtunas.v2i2.32>
- [12] N. W. Rustiarini & I. W. Sujana, “Edukasi Pariwisata dan Literasi Keuangan Dalam Rangka Penguatan Ekonomi Kerakyatan di Desa Serangan,” *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 6, pp. 640-649, 2022. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i6.10778>



- [13] R. Ristiawan, “Perencanaan Pengelolaan Wisata Pedesaan di Desa Bumiaji, Kota Batu, Kabupaten Malang Jawa Timur,” *Bakti Budaya*, Vol. 2, No. 2, pp. 113-127, 2019. <https://doi.org/10.22146/bb.50953>
- [14] T. B. Jamal & D. Getz, “Collaboration Theory and Community Tourism Planning,” *Annals of Tourism Research*, Vol. 22, No. 1, pp. 186-204, 1995. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)00067-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)00067-3)
- [15] Z. Fikri & Y. Septiawan, “Pemanfaatan Dana Desa dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Kurau Barat,” *Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan, dan Sosial (Publicio)*, Vol. 2, No. 1, 2020. <https://doi.org/10.51747/publicio.v2i1.519>